



PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH

Fitri Indrawati*, Oktia Woro Kasmini Handayani, Bambang Budi Raharjo

Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229,
Indonesia

*fitriindrawati@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, merupakan isu serius yang terus meningkat di Indonesia. Data menunjukkan peningkatan kasus dari 285 pada 2023 menjadi 573 pada 2024, dengan 42% di antaranya adalah kekerasan seksual. Dampaknya meliputi trauma jangka panjang, penurunan prestasi akademik, dan gangguan mental. Edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual sangat penting, namun instrumen untuk mengukur pengetahuan remaja tentang hal ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen kuesioner yang valid dan reliabel untuk mengukur pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Penelitian ini menggunakan desain Research and Development (R&D) dengan tahapan kajian literatur untuk mengidentifikasi indikator pengetahuan, penyusunan butir pertanyaan berdasarkan indikator, validasi isi oleh ahli, uji coba terbatas pada 30 siswa SMP di Kabupaten Semarang, analisis validitas (korelasi Pearson) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling. Dari 20 butir awal, 15 dinyatakan valid berdasarkan penilaian ahli ($CVR \geq 1.00$ dan $I-CVI = 1.00$). Uji empiris menunjukkan 14 dari 15 butir valid (korelasi ≥ 0.361), dengan satu butir dihapus karena tidak valid. Nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.908 menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Instrumen yang dikembangkan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual.

Kata kunci: edukasi; kekerasan seksual; kesehatan reproduksi; remaja

DEVELOPMENT OF AN INSTRUMENT FOR ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE AT SCHOOL

ABSTRACT

Sexual violence among teenagers, especially in the school environment, is a serious issue that continues to increase in Indonesia. Data shows an increase in cases from 285 in 2023 to 573 in 2024, with 42% of them being sexual violence. The impacts include long-term trauma, decreased academic performance, and mental disorders. Education about preventing sexual violence is very important, but instruments to measure adolescents' knowledge about this are still limited. This research aims to develop a valid and reliable questionnaire instrument to measure adolescents' knowledge about preventing sexual violence at school. This research uses a Research and Development (R&D) design with literature review stages to identify knowledge indicators, formulating questions based on indicators, content validation by experts, limited trials on 30 junior high school students in Semarang Regency, analysis of validity (Pearson correlation) and reliability (Cronbach's Alpha). The sampling technique used in this research was purposive sampling. Of the initial 20 items, 15 were declared valid based on expert assessment ($CVR \geq 1.00$ and $I-CVI = 1.00$). Empirical testing showed 14 of the 15 items were valid (correlation ≥ 0.361), with one item deleted because it was invalid. The Cronbach's Alpha reliability value of 0.908 indicates very good internal consistency. The instrument developed meets the validity and reliability criteria, so it can be used as a tool to measure adolescent knowledge about preventing sexual violence.

Key words: education; sexual violence; reproduction health; teenager

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu isu sosial yang sering terjadi di kalangan remaja, termasuk di lingkungan sekolah di seluruh dunia (Ngo et al., 2018). Di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kasus kekerasan seksual di sekolah semakin meningkat, baik yang melibatkan siswa sebagai pelaku maupun korban (Rumble et al., 2020). Pada 2023, tercatat 285 kasus, sementara pada 2024 jumlahnya melonjak menjadi 573 kasus. Dari total 573 kasus tersebut, sekitar 42% merupakan kasus kekerasan seksual, menjadikannya jenis kekerasan yang paling banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Sebagian besar korban adalah perempuan, sementara pelaku terbanyak adalah guru atau tenaga kependidikan (Trisna Wulandari, 2024). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja terus meningkat, dan banyak di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan (Nicholas Ryan, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman, justru berpotensi menjadi lokasi terjadinya kekerasan apabila tidak ada edukasi dan sistem perlindungan yang memadai (Petit et al., 2023).

Kekerasan seksual di sekolah bukan hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga berdampak buruk bagi suasana belajar, perkembangan mental, dan kesejahteraan sosial seluruh siswa (Liaquat, 2024). Kekerasan seksual pada remaja di Indonesia menjadi isu yang semakin memprihatinkan karena dampaknya yang serius terhadap kesehatan fisik, mental, dan perkembangan sosial korban (Ahmad et al., 2024). Remaja yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami trauma jangka panjang, penurunan prestasi akademik, gangguan kecemasan, hingga depresi dan keinginan bunuh diri (Amri et al., 2025). Salah satu langkah utama dalam mencegah kekerasan seksual adalah dengan memberikan edukasi yang tepat kepada remaja mengenai hak-hak mereka, batasan-batasan yang sehat dalam hubungan interpersonal, serta cara-cara pencegahan kekerasan seksual (Bui et al., 2024; Piolanti & Foran, 2022). Pendidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang isu ini dan memberikan mereka pengetahuan tentang cara melindungi diri sendiri dan teman-teman mereka (Cerdán-Torregrosa et al., 2025). Namun, untuk merancang program edukasi yang efektif, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai hal ini.

Sebagai langkah awal dalam menyusun program edukasi yang tepat, diperlukan instrumen yang dapat mengukur tingkat pengetahuan remaja terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Instrumen ini harus mencakup berbagai aspek penting, seperti pemahaman tentang definisi kekerasan seksual, faktor risiko, cara melaporkan kasus kekerasan, serta pengetahuan tentang hak-hak yang dilindungi oleh hukum. Selain itu, instrumen tersebut juga harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, agar hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang intervensi yang tepat. Meskipun ada sejumlah upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual melalui kebijakan dan program pemerintah, masih belum banyak tersedia instrumen yang secara khusus mengukur pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya gap yang perlu diatasi melalui pengembangan instrumen yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah instrumen kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Research and Development (R&D) untuk mengembangkan instrumen kuesioner yang valid dan reliabel dalam mengukur pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Proses pengembangan dimulai

dengan kajian literatur untuk mengidentifikasi indikator-indikator kunci terkait topik tersebut, diikuti dengan penyusunan butir-butir pertanyaan yang mencakup berbagai aspek pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual. Instrumen yang telah disusun kemudian divalidasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian dan kelayakan isinya. Selanjutnya, uji coba dilakukan pada sekelompok remaja untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen, menggunakan teknik analisis seperti uji Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal. Berdasarkan hasil uji coba, instrumen akan disempurnakan untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut tepat dan efektif dalam mengukur pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Populasi dan Sampel Uji Coba

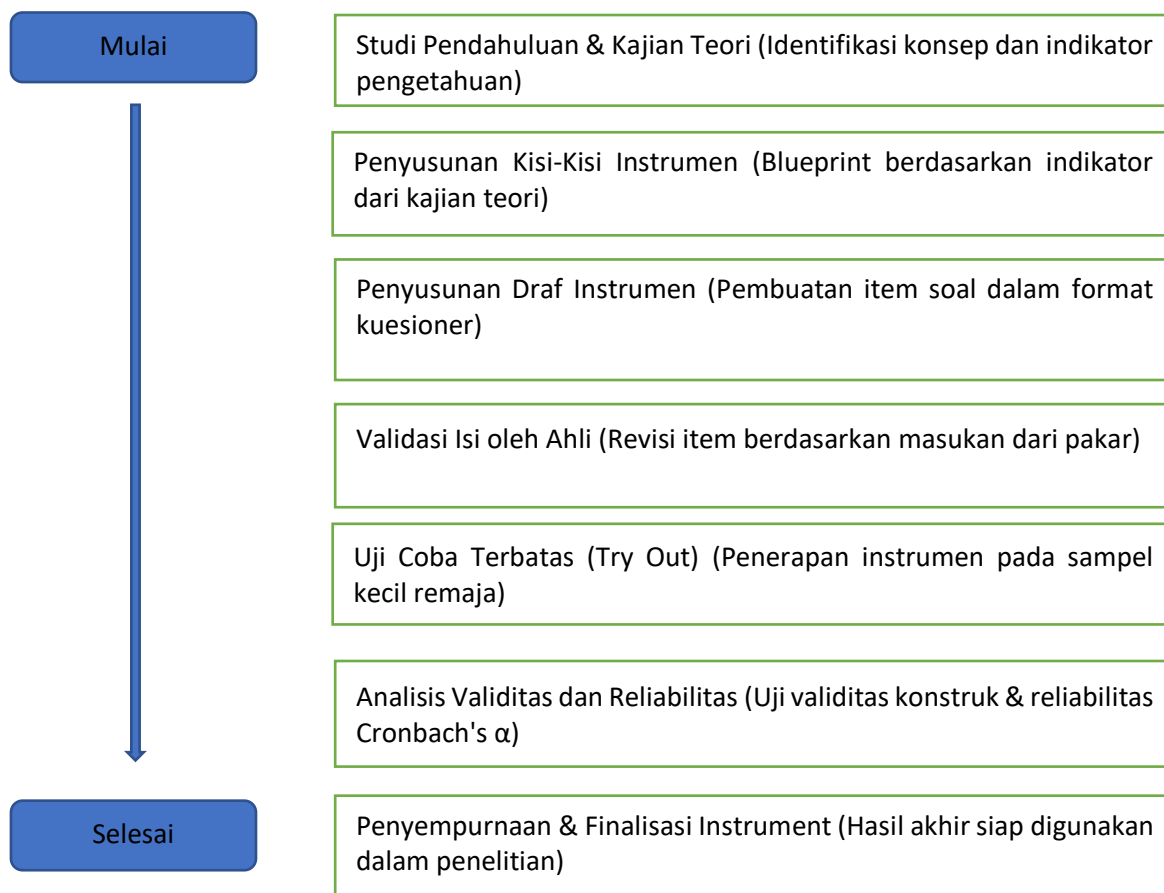
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang di salah satu SMP Kabupaten Semarang, yang mencakup siswa-siswi dari berbagai tingkat kelas di sekolah tersebut. Siswa di SMP tersebut dipilih sebagai populasi karena mereka berada dalam rentang usia remaja yang sesuai untuk menerima edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual dan memiliki potensi untuk memahami serta memberikan respons yang relevan terhadap pertanyaan yang diajukan dalam instrumen kuesioner. Untuk memilih sampel uji coba instrumen, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan usia 13-15 tahun dan bersedia mengikuti penelitian. Sampel yang akan diambil adalah 30 siswa yang terdiri dari berbagai kelas, dengan mempertimbangkan keberagaman jenis kelamin, usia, dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Singarimbun (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden karena distribusi nilai akan mendekati normal. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner dapat diuji pada kelompok yang representatif dan memiliki variasi pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Sampel uji coba ini akan diambil dari kelompok siswa yang telah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orang tua/wali, serta bersedia mengikuti penelitian ini. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengidentifikasi kelayakan, pemahaman responden terhadap pertanyaan, serta untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas instrumen sebelum digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Prosedur Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah kajian teori, yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep dasar dan dimensi pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada remaja. Kajian ini dilakukan dengan menelaah literatur ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dari hasil kajian tersebut, peneliti menyusun kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam pengembangan indikator. Tahap selanjutnya adalah penyusunan indikator, yaitu merumuskan indikator-indikator yang merepresentasikan dimensi-dimensi pengetahuan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Indikator ini mencakup aspek-aspek seperti definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak psikologis dan sosial, perlindungan hukum, serta prosedur pelaporan. Indikator ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan item, yaitu butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang dirancang untuk mengukur masing-masing indikator tersebut. Setiap item disusun dalam bentuk pilihan ganda yang sesuai dengan tingkat kognitif remaja. Setelah item disusun, dilakukan validasi isi oleh ahli untuk menilai kesesuaian, kejelasan bahasa, dan representativitas item terhadap indikator yang diukur. Para ahli yang terlibat dalam validasi terdiri dari akademisi di bidang psikologi, pendidikan, kesehatan reproduksi. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari ahli untuk menyempurnakan instrumen. Selanjutnya, instrumen yang telah divalidasi diuji dalam uji coba terbatas kepada 40 siswa untuk mengetahui sejauh mana item dapat dipahami dan dijawab dengan benar oleh responden.

Tahap terakhir adalah uji validitas dan reliabilitas, yang dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba menggunakan teknik statistik. Validitas item diuji dengan teknik korelasi item-total menggunakan Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan layak digunakan jika memenuhi kriteria validitas dan memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha \geq 0,70$).

Gambar 1. Prosedur Pengembangan Instrumen Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah



Tabel 1.
Butir Instrumen Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual?	A. Kekerasan dalam bentuk fisik saja ☒ B. Perlakuan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan C. Konflik antar teman D. Hukuman dari guru
2	Contoh kekerasan seksual di sekolah adalah...	A. Dimarahi guru karena terlambat B. Diejek karena nilai jelek ☒ C. Disentuh bagian tubuh pribadi tanpa izin D. Dilarang ikut ekstrakurikuler
3	Kekerasan seksual non-fisik termasuk...	A. Memukul ☒ B. Mengirim pesan bernuansa seksual C. Menjewer D. Menarik kerah baju
4	Salah satu bentuk kekerasan seksual verbal adalah...	A. Mendorong teman B. Mengambil barang teman ☒ C. Mengucapkan kata-kata cabul D. Menunjukkan ekspresi marah
5	Tujuan utama pencegahan kekerasan seksual di sekolah adalah...	A. Agar siswa tidak membuat masalah ☒ B. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman C. Untuk membatasi pergaulan D. Supaya siswa takut pada guru

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
6	Tindakan berikut ini termasuk upaya pencegahan kekerasan seksual...	☒ A. Menjaga batasan fisik dengan teman B. Menghindari semua bentuk pertemanan C. Tidak berbicara dengan lawan jenis D. Menyendiri saat istirahat
7	Jika mengalami kekerasan seksual, hal pertama yang harus dilakukan adalah...	A. Memendam sendiri B. Menyalahkan diri sendiri ☒ C. Melapor kepada orang dewasa terpercaya D. Membalas pelaku
8	Siswa memiliki hak perlindungan dari kekerasan seksual berdasarkan...	A. Perintah kepala sekolah B. Nasihat orang tua ☒ C. Undang-Undang Perlindungan Anak D. Norma agama
9	Pihak yang paling tepat untuk melaporkan kasus kekerasan seksual adalah...	A. Teman sebaya B. Satpam sekolah C. Kakak kelas ☒ D. Guru, orang tua, atau lembaga perlindungan anak
10	Apakah kekerasan seksual hanya dilakukan oleh orang asing?	A. Ya ☒ B. Tidak, bisa juga oleh orang yang dikenal C. Hanya oleh laki-laki D. Tidak mungkin terjadi di sekolah
11	Sikap berikut yang dapat mencegah kekerasan seksual adalah...	☒ A. Menghargai privasi teman B. Mencari tahu informasi pribadi teman C. Suka bercanda berlebihan D. Mengikuti semua ajakan teman
12	Apa yang dimaksud dengan consent (persetujuan)?	A. Menghindari semua sentuhan B. Diberi izin oleh guru ☒ C. Persetujuan yang jelas dan sukarela D. Tidak melawan saat disentuh
13	Media sosial bisa menjadi sarana kekerasan seksual jika...	☒ A. Digunakan untuk mengirim gambar atau pesan yang tidak pantas B. Digunakan untuk belajar C. Hanya digunakan untuk hiburan D. Digunakan untuk promosi sekolah
14	Peran guru dalam pencegahan kekerasan seksual adalah...	A. Memberi sanksi keras pada korban ☒ B. Memberikan edukasi dan menjadi tempat pelaporan C. Menghindari diskusi topik seksual D. Melarang siswa berinteraksi
15	Perilaku yang menunjukkan batasan pribadi yang sehat adalah...	☒ A. Tidak menyentuh orang lain tanpa izin B. Mengikuti semua ajakan teman C. Membiarkan orang menyentuh tubuh kita D. Diam ketika merasa tidak nyaman
16	Apakah semua bentuk kekerasan seksual dapat dilaporkan?	A. Tidak, hanya yang serius B. Tidak, jika tidak ada saksi ☒ C. Ya, semua bentuk bisa dan harus dilaporkan D. Tergantung pelakunya siapa
17	Mitos yang salah tentang kekerasan seksual adalah...	☒ A. Korban selalu menggoda pelaku B. Kekerasan bisa terjadi kapan saja C. Semua orang bisa menjadi korban D. Pelaku bisa dari lingkungan dekat
18	Salah satu alasan korban tidak melapor adalah...	A. Ingin terkenal B. Ingin pelaku dipenjara ☒ C. Merasa takut atau malu D. Tidak tahu apa itu kekerasan
19	Siapa yang bisa menjadi korban kekerasan seksual?	A. Hanya perempuan B. Hanya siswa baru C. Anak yang nakal ☒ D. Siapa saja, tanpa memandang gender atau usia
20	Mengapa edukasi tentang kekerasan seksual penting diberikan di sekolah?	A. Agar siswa tahu bagaimana bergaul B. Supaya siswa tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ☒ C. Untuk membentuk kesadaran dan pencegahan sejak dini D. Supaya siswa tidak menyukai lawan jenis

Jawaban benar ditandai dengan tanda ☒ (hapus tanda ini saat diberikan ke responden).

Keterangan Skoring (untuk peneliti)

Skor 1 untuk jawaban benar, skor 0 untuk jawaban salah

Total skor maksimum: 6

Interpretasi dapat diklasifikasikan:

0–2: Pengetahuan rendah

3–4: Pengetahuan sedang

5–6: Pengetahuan tinggi

HASIL

Jumlah Item Awal dan Setelah Validasi

Instrumen awal dikembangkan sebanyak 20 butir soal berdasarkan indikator yang telah dirumuskan dari kajian teori dan literatur. Setiap butir mewakili aspek penting dari pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual, seperti definisi, bentuk, dampak, hukum perlindungan, dan pelaporan. Setelah melalui proses validasi isi oleh panel ahli, sebanyak 5 butir dinyatakan kurang relevan atau mengandung ambiguitas bahasa, sehingga dihapus atau direvisi secara signifikan. Dengan demikian, jumlah akhir butir yang dinyatakan layak dan digunakan dalam uji coba adalah 15 butir soal.

Hasil Validasi Ahli

Validasi isi dilakukan oleh tiga ahli: satu dosen psikologi pendidikan, satu guru bimbingan konseling di tingkat SMP, ahli kesehatan reproduksi. Masing-masing ahli diminta menilai setiap item berdasarkan tiga aspek: *kesesuaian isi (relevansi)*, *kejelasan bahasa*, dan *kecukupan cakupan konsep*. Perhitungan validitas isi dilakukan menggunakan metode Content Validity Ratio (CVR) berdasarkan rumus dari Lawshe (1975). Hasil CVR untuk setiap item dikalkulasi berdasarkan penilaian “esensial” dari tiga ahli. Menurut tabel Lawshe, untuk jumlah 3 ahli, nilai minimum CVR yang diterima adalah 0.99. Dari total 20 butir:

- 15 butir memiliki nilai $CVR \geq 1.00$ (semua ahli menyatakan esensial)
- 3 butir memiliki nilai $CVR = 0.33$ (hanya 2 dari 3 ahli menyatakan esensial)
- 2 butir memiliki $CVR = 0.00$ (hanya 1 dari 3 ahli menyatakan esensial)

Berdasarkan hasil tersebut, 15 butir soal dipertahankan, sementara 5 butir lainnya dieliminasi. Selanjutnya, dilakukan perhitungan Content Validity Index (CVI) untuk menilai proporsi kesesuaian isi secara keseluruhan. Nilai I-CVI (Item-level CVI) untuk setiap item berkisar antara 0.67 hingga 1.00, dan S-CVI (Scale-level CVI) yang dihitung dengan metode *average* menunjukkan nilai sebesar 0.92, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan instrumen memiliki validitas isi yang tinggi.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas Empiris (Korelasi Item-Total)

No.	Pertanyaan	Jumlah Ahli yang Menyatakan Esensial (n _e)	CVR	Status	I-CVI (Item-level CVI)
1	Apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual?	3	1.00	Valid	1.00
2	Contoh kekerasan seksual di sekolah adalah...	3	1.00	Valid	1.00
3	Kekerasan seksual non-fisik termasuk...	3	1.00	Valid	1.00
4	Salah satu bentuk kekerasan seksual verbal adalah...	3	1.00	Valid	1.00
5	Tujuan utama pencegahan kekerasan seksual di sekolah adalah...	3	1.00	Valid	1.00
6	Tindakan berikut ini termasuk upaya pencegahan kekerasan seksual...	3	1.00	Valid	1.00
7	Jika mengalami kekerasan seksual, hal pertama yang harus dilakukan adalah...	3	1.00	Valid	1.00
8	Siswa memiliki hak perlindungan dari kekerasan seksual berdasarkan...	3	1.00	Valid	1.00
9	Pihak yang paling tepat untuk melaporkan kasus kekerasan seksual adalah...	3	1.00	Valid	1.00
10	Apakah kekerasan seksual hanya dilakukan oleh orang asing?	3	1.00	Valid	1.00

No.	Pertanyaan	Jumlah Ahli yang Menyatakan Esensial (n _e)	CVR	Status	I-CVI (Item-level CVI)
11	Sikap berikut yang dapat mencegah kekerasan seksual adalah...	3	1.00	Valid	1.00
12	Apa yang dimaksud dengan consent (persetujuan)?	3	1.00	Valid	1.00
13	Media sosial bisa menjadi sarana kekerasan seksual jika...	3	1.00	Valid	1.00
14	Peran guru dalam pencegahan kekerasan seksual adalah...	3	1.00	Valid	1.00
15	Perilaku yang menunjukkan batasan pribadi yang sehat adalah...	3	1.00	Valid	1.00
16	Apakah semua bentuk kekerasan seksual dapat dilaporkan?	2	0.33	Dihapus	0.67
17	Mitos yang salah tentang kekerasan seksual adalah...	2	0.33	Dihapus	0.67
18	Salah satu alasan korban tidak melapor adalah...	1	0.00	Dihapus	0.33
19	Siapa yang bisa menjadi korban kekerasan seksual?	2	0.33	Dihapus	0.67
20	Mengapa edukasi tentang kekerasan seksual penting diberikan di sekolah?	1	0.00	Dihapus	0.33

Penjelasan Tabel:

- CVR (Content Validity Ratio): Nilai CVR dihitung berdasarkan penilaian dari panel ahli yang menunjukkan apakah setiap item dianggap esensial atau tidak. Nilai CVR di atas 0.99 menunjukkan item valid dan dipertahankan. Item dengan CVR = 0.33 dan CVR = 0.00 dianggap kurang relevan atau ambigu, dan dipertimbangkan untuk dihapus.
- Status: Item yang memiliki nilai CVR ≥ 0.99 dikategorikan sebagai "Valid" dan tetap dipertahankan dalam instrumen. Item dengan nilai CVR ≤ 0.33 dianggap dihapus atau direvisi secara signifikan karena dianggap kurang esensial.
- I-CVI (Item-level CVI): Nilai I-CVI untuk setiap item menunjukkan proporsi ahli yang menyatakan item sebagai relevan. Semua item yang dipertahankan memiliki I-CVI = 1.00, menunjukkan tingkat kesesuaian isi yang sangat tinggi.

Content Validity Index (CVI) Skala:

- Item-level CVI (I-CVI): Rata-rata dari penilaian tiap item. Nilai I-CVI yang diterima adalah ≥ 0.67 .
- Scale-level CVI (S-CVI): Nilai rata-rata dari I-CVI semua item yang dipertahankan. Dalam penelitian ini, S-CVI = 0.92, menunjukkan bahwa instrumen secara keseluruhan memiliki validitas isi yang tinggi.

Berdasarkan hasil validasi ahli yang tercantum dalam tabel, instrumen yang dikembangkan menunjukkan validitas isi yang tinggi. Sebanyak 15 butir soal memiliki nilai Content Validity Ratio (CVR) ≥ 1.00 , yang menunjukkan bahwa semua ahli sepakat item-item tersebut relevan dan esensial untuk mengukur pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Sebaliknya, 5 butir soal dengan nilai CVR yang lebih rendah (0.33 hingga 0.00) dinyatakan kurang relevan atau ambigu, sehingga dihapus atau direvisi. Item-level CVI (I-CVI) untuk soal-soal yang dipertahankan semuanya mencapai 1.00, yang menunjukkan bahwa setiap item sepenuhnya disetujui oleh para ahli. Secara keseluruhan, Scale-level CVI (S-CVI) yang mencapai 0.92 mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki validitas isi yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian untuk menilai pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Hasil uji validitas dan reliabilitas lapangan

Proses pengambilan data di lapangan dilakukan setelah instrument dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli. Penelitian ini dilaksanakan di SMP , Kabupaten Semarang, dengan populasi penelitian instru seluruh siswa kelas VII, yang berjumlah 320 siswa. Sampel diambil secara random sampling, dengan jumlah 430 siswa yang dipilih untuk mengisi kuesioner. Sebelum penyebaran kuesioner, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan kepada pihak sekolah dan mendapatkan persetujuan dari guru Bimbingan dan Konseling. Instrumen disebarkan dalam bentuk cetak pada saat jam instrumen BK dengan pengawasan langsung oleh peneliti dan guru pendamping untuk memastikan keterisian yang jujur dan lengkap. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta cara pengisian kuesioner. Pengambilan data berlangsung selama dua hari, dan seluruh lembar jawaban yang terkumpul diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis menggunakan SPSS untuk uji validitas dan reliabilitas instrument.

Tabel 3.

Hasil Validitas instrment pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual

No.	Pertanyaan	Korelasi Pearson (r)	Status Validitas
1	Apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual?	0,223	Tidak Valid
2	Contoh kekerasan seksual di sekolah adalah...	0,487	Valid
3	Kekerasan seksual non-fisik termasuk...	0,687	Valid
4	Salah satu bentuk kekerasan seksual verbal adalah...	0,475	Valid
5	Tujuan utama pencegahan kekerasan seksual di sekolah adalah...	0,808	Valid
6	Tindakan berikut ini termasuk upaya pencegahan kekerasan seksual...	0,391	Valid
7	Jika mengalami kekerasan seksual, hal pertama yang harus dilakukan adalah...	0,383	Valid
8	Siswa memiliki hak perlindungan dari kekerasan seksual berdasarkan...	0,761	Valid
9	Pihak yang paling tepat untuk melaporkan kasus kekerasan seksual adalah...	0,391	Valid
10	Apakah kekerasan seksual hanya dilakukan oleh orang asing?	0,687	Valid
11	Sikap berikut yang dapat mencegah kekerasan seksual adalah...	0,773	Valid
12	Apa yang dimaksud dengan consent (persetujuan)?	0,610	Valid
13	Media sosial bisa menjadi sarana kekerasan seksual jika...	0,685	Valid
14	Peran guru dalam pencegahan kekerasan seksual adalah...	0,685	Valid
15	Perilaku yang menunjukkan batasan pribadi yang sehat adalah...	0,729	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar item dalam instrumen penelitian memiliki korelasi Pearson yang cukup tinggi dengan skor total, menunjukkan bahwa mereka valid untuk mengukur pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual. Dari 15 item yang diuji, 14 item memiliki korelasi di atas 0.361 yang menunjukkan validitas yang baik. Hanya satu item, yaitu pertanyaan ke-1 ("Apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual?") yang memiliki korelasi 0.223, yang dianggap tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut tidak cukup berkorelasi dengan skor total dan perlu dipertimbangkan untuk diperbaiki atau dihapus dari instrumen. Secara keseluruhan, instrumen ini memiliki validitas yang baik, kecuali item yang memiliki korelasi rendah tersebut.

Tabel 4.
 Hasil Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

Ukuran Instrumen	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Seluruh Instrumen	0.908	Reliabilitas sangat baik

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk keseluruhan instrumen (sebanyak 14 pertanyaan). Nilai 0.908 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dan dapat digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Validasi isi oleh tiga ahli menghasilkan 15 dari 20 item yang memenuhi kriteria esensial dengan nilai CVR = 1.00 dan I-CVI = 1.00, serta S-CVI = 0.92. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas item dianggap relevan, jelas, dan mencakup konsep yang dibutuhkan untuk mengukur pengetahuan remaja secara komprehensif. Uji validitas empiris melalui analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa 14 dari 15 item valid ($r \geq 0.361$), sedangkan satu item dinyatakan tidak valid. Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.908, menandakan konsistensi internal yang sangat baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengembangkan instrumen serupa untuk siswa SMA dan juga memperoleh nilai reliabilitas tinggi ($\alpha = 0.84$), dengan fokus pada aspek definisi, bentuk kekerasan, dan mekanisme pelaporan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya keterlibatan ahli dalam validasi isi dan menyoroti bahwa remaja sering kali belum memahami batasan consent dan bentuk kekerasan non-fisik, sebagaimana tercermin juga dalam penelitian ini (Hafiyani & Ahman, 2024). Selain itu, lain yang mengembangkan modul pendidikan seks untuk remaja SMP menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa memiliki miskonsepsi terkait kekerasan seksual, terutama dalam mengenali pelaku dari lingkungan dekat (Merry Fridha & Haryanti, 2020). Hal ini konsisten dengan ditemukannya satu butir dalam penelitian ini yang tidak valid secara empiris karena diduga mencerminkan miskonsepsi serupa. Penelitian lainnya juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa adanya instrumen terstandar untuk mengukur pengetahuan tentang kekerasan seksual sangat dibutuhkan di sekolah sebagai bagian dari upaya preventif (Sari et al., 2024). Temuan lain juga menekankan pentingnya bahasa yang mudah dipahami dan konteks sekolah yang relevan agar siswa tidak mengalami kebingungan saat menjawab, sesuai dengan prinsip kejelasan bahasa yang digunakan dalam validasi isi penelitian ini (Rusyidi et al., 2019).

Pelecehan seksual di negara berpenghasilan rendah dan menengah dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, dengan pemahaman yang kerap tumpang tindih dengan kekerasan seksual. Faktor kekuasaan—berbasis gender, usia, dan status sosial—berperan besar, berbeda tergantung pada lokasi seperti jalanan, sekolah, atau tempat kerja. Norma patriarkal dan ketidaksetaraan gender memperkuat terjadinya pelecehan dan membungkam korban, sementara harapan sosial terhadap cara perempuan merespons kerap menentukan validitas pengalaman mereka. Temuan ini menegaskan perlunya perubahan norma gender dan kebijakan yang adil untuk mencegah dan menangani pelecehan seksual secara menyeluruh (Hardt et al., 2023). Tinjauan sistematis ini menemukan bahwa remaja, baik laki-laki maupun perempuan, berisiko tinggi mengalami eksploitasi seksual, dengan faktor risiko utama meliputi pengalaman masa kecil yang buruk, kurangnya dukungan sosial, penggunaan zat adiktif, dan kabur dari rumah. Hubungan yang positif menjadi faktor pelindung penting. Perbedaan geografis terlihat, di mana faktor lingkungan lebih dominan di negara non-Barat. Studi tentang remaja laki-laki dan konteks di luar AS masih terbatas, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor budaya, gender, dan konteks lokal untuk mendukung pencegahan dan penanganan yang lebih efektif (Mercera et al., 2024). Di sisi lain, studi di India menemukan bahwa 46,2% rumah tangga dalam sampel tidak memiliki fasilitas sanitasi pribadi, dengan

proporsi lebih tinggi di daerah pedesaan (58%) dibanding perkotaan (24,5%), sehingga mendorong praktik buang air besar sembarangan atau penggunaan fasilitas bersama. Sebanyak 0,45% perempuan melaporkan mengalami kekerasan seksual non-mitra (NMSV) (Kayser et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pengembangan instrumen yang valid dan reliabel, tetapi juga menegaskan pentingnya upaya berkelanjutan dalam edukasi dan asesmen di kalangan remaja, sebagaimana ditekankan oleh berbagai studi sebelumnya. Instrumen ini dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam program-program pencegahan kekerasan seksual di sekolah dan menjadi dasar bagi kebijakan perlindungan anak yang lebih kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Dari 20 butir soal awal, 15 butir dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli dengan nilai Content Validity Ratio (CVR) ≥ 1.00 dan I-CVI sebesar 1.00. Selanjutnya, uji validitas empiris melalui analisis korelasi Pearson terhadap 30 siswa menunjukkan bahwa seluruh item memiliki korelasi ≥ 0.361 dengan skor total, sehingga dinyatakan valid sebanyak 14 pertanyaan. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.908 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel dalam menilai tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Suseno, S., Rukmini, M., & Iskandarsyah, A. (2024). Legal Protection of Child Victims of Sexual Crimes from a Legal and Psychosocial Perspective. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02719. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe02719>
- Amri, S. R., Suriati, I., Umrah, A. S., & Suarja, S. (2025). Protection against child sexual violence model: legal, health and educational perspectives. *Safer Communities*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/SC-09-2024-0059>
- Bui, L. T., Van Dam, A. T., Le, N. H., Hoang, D. T., & Phan, L. T. (2024). Evaluating factors affecting sexual abuse prevention education for primary school students according to the life skills approach. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(2), 2025105. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025105>
- Cerdán-Torregrosa, A., Pérez-Martínez, V., Davó-Blanes, M. C., Comino, I., Madrona-Bonastre, R., Sanz-Barbero, B., & Vives-Cases, C. (2025). Delving into teen dating violence, gender and health assets in a participatory educational intervention: A mixed methods evaluation. *Children and Youth Services Review*, 170, 108144. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108144>
- Hafiyani, S., & Ahman. (2024). Pengembangan dan Validasi Instrumen Skala Nonviolence Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandung: Analisis Pemodelan Rasch. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 74–88. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6230>

- Hardt, S., Stöckl, H., Wamoyi, J., & Ranganathan, M. (2023). Sexual Harassment in Low- and Middle-Income Countries: A Qualitative Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(5), 3346–3362. <https://doi.org/10.1177/15248380221127255>
- Kayser, G., Chokhandre, P., Rao, N., Singh, A., McDougal, L., & Raj, A. (2021). Household Sanitation Access and Risk for Non-Marital Sexual Violence Among a Nationally Representative Sample of Women in India, 2015-16. *SSM - Population Health*, 13, 100738. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100738>
- Liaquat, B. , R. K. , & D. M. (2024). Prevalence of Toxic Teaching in High Schools and its Impact on Psycho-Social Well Being, and Academic Progression of Students. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(III). [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-III\)14](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-III)14)
- Mercera, G., Kooijmans, R., Leijdesdorff, S., Heynen, E., & van Amelsvoort, T. (2024). Risk and Protective Factors for Sexual Exploitation in Male and Female Youth From a Cross-Cultural Perspective: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(3), 1966–1984. <https://doi.org/10.1177/15248380231201815>
- Merry Fridha, & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education Sebagai Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Siswa-Siswi SMP 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no1.a2382>
- Ngo, Q. M., Veliz, P. T., Kusunoki, Y., Stein, S. F., & Boyd, C. J. (2018). Adolescent sexual violence: Prevalence, adolescent risks, and violence characteristics. *Preventive Medicine*, 116, 68–74. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2018.08.032>
- Nicholas Ryan, A. N. S. (2025, February 11). KPAI Terima Pengaduan 265 Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Sepanjang 2024. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/11/19020471/kpai-terima-pengaduan-265-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-sepanjang-2024>
- Petit, M.-P., Blais, M., & Hébert, M. (2023). Dating violence victimization disparities across sexual orientation of a population-based sample of adolescents: An adverse childhood experiences perspective. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 10(2), 217–231. <https://doi.org/10.1037/sgd0000518>
- Piolanti, A., & Foran, H. M. (2022). Efficacy of Interventions to Prevent Physical and Sexual Dating Violence Among Adolescents. *JAMA Pediatrics*, 176(2), 142. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.4829>
- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2020). Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(2), 284–299. <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Sari, P., Prasetyo, A., Bulantika, S. Z., & Utami, F. P. (2024). Dari Kekerasan Menuju Kesehatan Mental: Studi Kasus Konseling Realita pada Pelaku Kekerasan Seksual. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), 18–24. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i1.4099>

Singarimbun, M. (1995). Metode penelitian survai.

Trisna Wulandari. (2024, December 27). 573 Kasus Kekerasan di Sekolah dan Pesantren di 2024, JPPI: Naik 100% dari 2023. DetikEdu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023?utm_source=chatgpt.com